



# Tipologi Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah untuk Membangun Budaya Integritas Guru di Lembaga Pendidikan

Miftahul Janah<sup>1✉</sup>, Suwadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received October 06, 2024

Revised November 06, 2024

Accepted November 20, 2024

Available online December 10, 2024

### Kata Kunci:

Tipologi kepemimpinan, kepala sekolah, integritas guru

### Keywords:

Leadership typology, School principal, teacher integrity

Copyright ©

Universitas Nahdlatul Ulama  
Yogyakarta.

All rights reserved.

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan temuan Tipologi Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Integritas Guru di Instansi Pendidikan. Penelitian Syaefudin menunjukkan bahwa terbangunnya budaya integritas sekolah disebabkan oleh tipologi kepemimpinan demokratis. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang transparan, adil dan jujur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Temuan dari penelitian ini adalah kepemimpinan demokratis jenis ini dapat membangun budaya integritas guru karena dengan kepemimpinan jenis ini, integritas pada diri guru terus ditanamkan dalam diri guru oleh lembaga pendidikan untuk mencapai dan membiasakan siswa dalam upaya mengamalkan nilai-nilai tersebut. terkandung dalam integritas. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah mempunyai variasi dan keunikan masing-masing di setiap sekolah, sehingga budaya sekolah mengacu pada setiap warga sekolah untuk dapat bekerja sama dan menjunjung tinggi keyakinan, nilai dan asumsi yang diyakininya. Tipe kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah menengah mampu memberikan semangat bagi guru sehingga dapat meningkatkan integritas guru. Tipe kepemimpinan kepala sekolah yang menerapkan tipe demokratis cenderung membuat guru merasa dihargai dan diperhatikan dengan sering meminta pendapat guru atau bahkan melibatkan guru. dalam menentukan kebijakan sekolah.

## ABSTRACT

This article purpose to explain the findings of the Democratic Leadership Typology of School Principals in Building a Culture of Teacher Integrity in Educational Institutions. Syaefudin's research shows that the development of a culture of school integrity is caused by the typology of democratic leadership. The principal as the main leader has the responsibility to create a school environment that is transparent, fair and honest. This research uses a qualitative approach with the type of field research. The sources used in this research were school principals and teachers. The findings of this research are that this type of democratic leadership can build a culture of teacher integrity because with this type of leadership, integrity in teachers continues to be instilled in teachers by educational institutions to achieve and familiarize students with efforts to practice these values. contained in integrity. The implications of the results of this research show that schools have their own variations and uniqueness in each school, so that school culture refers to every school member being able to work together and uphold the beliefs, values and assumptions they believe in. The principal's leadership type and secondary school culture are able to provide enthusiasm for teachers so that they can increase teacher integrity. The type of school principal leadership that applies a democratic type tends to make teachers feel valued and cared for by often by often asking for teachers' opinions or even involving teachers. in determining school policy.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, integritas menjadi kompas yang menuntun individu untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Hal ini berlaku pula dalam dunia pendidikan, di mana guru sebagai sosok panutan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Integritas merupakan fondasi penting dalam dunia pendidikan. Guru, sebagai sosok yang berperan sebagai model bagi peserta didik, diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai integritas dalam setiap tindakannya. Namun, membangun budaya integritas di lingkungan sekolah bukanlah hal yang mudah. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangatlah sentral dalam mewujudkan hal tersebut. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis memiliki korelasi positif dengan peningkatan kinerja organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan.

Corresponding author

✉E-mail addresses: 23204011042@uin-suka.ac.id

Kepemimpinan demokratis yang efektif dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya integritas. Guru akan merasa lebih dihargai, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan termotivasi untuk bertindak secara integritas ketika dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang demokratis.

Meskipun demikian, belum banyak kajian yang secara spesifik mengidentifikasi tipologi kepemimpinan demokratis yang paling efektif dalam membangun budaya integritas guru. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan variabel lain seperti kinerja guru atau kepuasan kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam mengenai karakteristik kepemimpinan demokratis yang relevan dalam konteks pembangunan budaya integritas guru.

Penelitian ini berlandaskan pada teori kepemimpinan, khususnya teori kepemimpinan transformasional peran pemimpin dalam memotivasi bawahannya untuk melakukan tanggung jawab mereka lebih dari yang diharapkan (Bass, 1985) dan teori kepemimpinan transaksional. Gaya kepemimpinan yang berfokus pada hubungan antara pemimpin dan pengikut (Burns, 1978). Teori kepemimpinan transformasional menekankan pentingnya menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, sementara teori kepemimpinan transaksional lebih fokus pada pertukaran antara pemimpin dan pengikut. Kedua teori ini relevan dalam konteks pembangunan budaya integritas karena pemimpin transformasional dapat menginspirasi guru untuk memiliki nilai-nilai integritas yang tinggi, sedangkan pemimpin transaksional dapat menciptakan sistem penghargaan yang mendorong perilaku integritas. Selain itu, konsep etika organisasi juga menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Etika organisasi berkaitan dengan nilai-nilai moral yang dianut oleh organisasi dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari anggota organisasi. Budaya integritas yang kuat di sekolah merupakan manifestasi dari etika organisasi yang baik.

Rendahnya tingkat integritas di kalangan guru masih menjadi permasalahan yang cukup serius di beberapa lembaga pendidikan. Hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan citra sekolah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi integritas guru adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi kepemimpinan demokratis yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: "Tipologi kepemimpinan demokratis seperti apa yang paling efektif dalam membangun budaya integritas guru sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan? Kata *Leadership* berasal dari bahasa Inggris, terjemahan kata *leadership* yang paling sesuai dalam bahasa Indonesia adalah *Leadership* mencakup banyak hal, termasuk studi tentang kepemimpinan, metode, seni, karakteristik, dan sejarah kepemimpinan (Laili Nur Aini, Yulinda Purnama, 2018). Kepemimpinan memiliki definisi yang sangat beragam, bahkan dikatakan bahwa banyak definisi kepemimpinan (Novianty Djafri, 2017). Para peneliti biasanya mendefinisikan kepemimpinan berdasarkan perspektif individu dan elemen dari fenomena yang paling menarik bagi mereka. Kepemimpinan didefinisikan melalui karakteristik individu, perilaku yang mempengaruhi orang lain, pola interaksi hubungan peran, tempatnya di posisi administrasi, dan pendapat orang lain tentang validitas dan pengaruh.

Kepala sekolah dan manajer sekolah berfungsi sebagai pemimpin dan manajer yang sangat penting dalam menetapkan visi dan misi sekolah. Hal ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tanggung jawab tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah yang bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Nuryanti et al., 2023) mengatakan Kepemimpinan sekolah yang sukses terdiri dari kemampuan untuk mengelola lembaga yang dipimpinnya, kemampuan untuk mengantisipasi perubahan, kemampuan untuk mengoreksi kekurangan dan kelebihan, dan kemampuan untuk membawa lembaga ke tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan kunci keberhasilan bagi sekolah.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian *library research* dengan sumber data berdasarkan *field research*. Jenis penelitian seperti ini menunjukkan apa yang dicari subjek. Salah satu sekolah yang berada di Sleman yaitu SD Negeri 1 Depok Yogyakarta adalah tempat penelitian ini dilakukan. Studi ini melibatkan seorang Kepala Sekolah dan Guru. Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang diharapkan jika mereka tidak memahami teknik ini (Hardani et al, 2022). Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara tentang *discovering* tipologi kepemimpinan demokratis untuk membangun budaya integritas guru dilembaga pendidikan. Peneliti melakukan wawancara dengan jelas, sopan, dan ditargetkan dalam waktu yang singkat dan mengumpulkan banyak informasi, para peneliti melakukan wawancara dengan jelas, sopan, dan ditargetkan.

Peneliti secara langsung mengamati *discovering* tipologi kepemimpinan demokratis kepala sekolah untuk membangun budaya integritas guru dilembaga pendidikan. Peneliti melakukan wawancara dengan singkat dan menggunakan bahasa yang jelas, sopan, dan terarah untuk mendapatkan banyak informasi. Wawancara menggunakan jenis-jenis pertanyaan mengenai *discovering* tipologi kepemimpinan demokratis kepala sekolah untuk membangun budaya integritas guru dilembaga pendidikan. Metode penelitian yaitu dilakukan dengan observasi, kemudian dalam pengumpulan data nya dilakukan melalui wawancara. Adapun analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan.

Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Proses memilih, menyederhanakan, abstrak, dan/atau mengubah data menjadi bagian integral dokumen, transkrip wawancara, catatan lapangan tertulis, dan bahan empiris lainnya dikenal sebagai kondensasi data. Selain itu, ada prosedur penting yang diperlukan untuk melakukan analisis data (Hasanah & Zakly, 2021) Setelah penyempurnaan, data disajikan dalam bentuk deskripsi singkat dan terperinci.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Dimensi Kepemimpinan Demokratis	Indikator	Contoh Implementasi	Dampak potensial terhadap budaya integritas guru
Partisipasi	Melibatkan guru dalam pengambilan keputusan	- Mengadakan rapat rutin untuk membahas kurikulum, evaluasi, dan pengembangan sekolah. - Membentuk tim kerja untuk menyelesaikan masalah bersama.	- Meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab guru terhadap sekolah - Meningkatkan motivasi dan kreativitas guru.
Delegasi	Memberikan wewenang kepada guru untuk menjalankan tugasnya	-Mengizinkan guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya. -Memberikan kepercayaan kepada guru untuk memimpin proyek-proyek tertentu.	-Meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian guru. - Memungkinkan guru untuk mengembangkan potensi kepemimpinannya
Komunikasi	Membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan guru	-Melakukan komunikasi dua arah secara rutin dengan guru. - Menciptakan suasana yang aman bagi guru untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide baru.	-Meningkatkan rasa saling percaya antara kepala sekolah dan guru -Memudahkan penyelesaian konflik dan masalah yang muncul.
Penghargaan terhadap ide baru	Mendengarkan dan menghargai ide-ide inovatif guru	-Mengadakan kompetisi inovasi pembelajaran, memberikan penghargaan kepada guru yang memiliki ide-ide kreatif, atau melibatkan guru dalam pengembangan program baru.	-Meningkatkan motivasi guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri, mendorong sikap terbuka terhadap perubahan
Keadilan	Memperlakukan semua guru secara adil dan setara	-Memberikan kesempatan yang sama bagi semua guru untuk mengikuti pelatihan, promosi, dan pengembangan profesional, serta menghindari favoritisme.	-Membangun rasa keadilan dan kepuasan kerja di kalangan guru, mengurangi perselisihan dan konflik.

Kepemimpinan demokratis itu seperti mengajak semua orang untuk ikut serta dalam mengambil keputusan, bukan hanya pemimpinnya saja. Kalau dalam sekolah, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan demokratis akan mengajak guru-guru untuk ikut terlibat dalam berbagai hal, mulai dari membuat jadwal pelajaran sampai menentukan program-program baru. Karena ketika semua orang merasa terlibat, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Misalnya, kalau guru ikut menentukan kurikulum, mereka akan lebih bersemangat untuk mengajar karena mereka merasa punya andil dalam merancang pembelajaran yang menarik. contohnya:

- Melibatkan guru dalam pembuatan keputusan: Kalau kepala sekolah selalu mengadakan rapat bersama guru untuk membahas kurikulum, guru-guru akan merasa didengar pendapatnya. Mereka jadi lebih jujur menyampaikan ide-ide karena merasa dihargai.
- Memberi kesempatan guru untuk memimpin: Misalnya, seorang guru dipercaya untuk memimpin proyek penelitian kecil bersama siswanya. Ini akan membuat guru tersebut merasa lebih percaya diri dan bertanggung jawab.
- Membuka ruang untuk komunikasi: Kepala sekolah yang sering mengadakan pertemuan informal dengan guru akan membuat guru merasa nyaman untuk menyampaikan masalah atau ide baru.

- d. Menghargai ide-ide baru: Ketika guru punya ide bagus, kepala sekolah akan mendukung dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide tersebut. Ini akan membuat guru merasa termotivasi untuk terus belajar dan berinovasi.
- e. Perlakuan yang adil: Semua guru diperlakukan sama, baik dalam hal kesempatan maupun penghargaan. Ini akan membuat guru merasa dihargai dan termotivasi untuk bekerja lebih baik.

Dampaknya terhadap budaya integritas guru:

- a. Meningkatkan rasa memiliki: Ketika guru merasa memiliki sekolah, mereka akan lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.
- b. Meningkatkan kepercayaan: Lingkungan yang terbuka dan saling percaya akan mendorong guru untuk berlaku jujur dan terbuka.
- c. Meningkatkan motivasi: Guru yang merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan baik.
- d. Membentuk budaya belajar: Sekolah menjadi tempat di mana semua orang terus belajar dan berkembang.

Dapat ditarik benang merah bahwasanya kepemimpinan demokratis menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung. Guru-guru merasa dihargai, terlibat, dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswa. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dan terciptanya budaya integritas di sekolah. Dengan kata lain, kepemimpinan demokratis adalah kunci untuk membangun sekolah yang lebih baik.

## Pembahasan

### Definisi Tipologi Kepemimpinan Demokratis

Salah satu faktor yang paling penting dalam suatu organisasi adalah kepemimpinannya; kualitas organisasi sebagian besar bergantung pada kepemimpinannya. Kepemimpinan mengatur pimpinan dan mendorong orang lain untuk mengembangkan sesuatu yang baru dan memajukan organisasi sekolah. Ini adalah definisi kepemimpinan sebagai proses yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk bekerja sama tanpa memaksa mereka untuk mencapai tujuan organisasi. kepemimpinan sekarang merupakan bagian dari organisasi yang berkontribusi pada pembentukan budaya kerja yang positif. Tidak lagi dipahami secara organik (Lilis Mulyani Setiasari, 2020). Menurut Mulyasa menyatakan bahwa pentingnya kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan masalah kepala sekolah seperti meningkatkan peluang untuk mengadakan pertemuan yang efektif dengan para guru dalam lingkungan yang positif. Kepemimpinan di sekolah, khususnya, menekankan betapa pentingnya peran kepemimpinan untuk meningkatkan dimensi budaya dalam kepemimpinan. Dalam situasi seperti ini, kepala sekolah harus berperilaku dengan cara yang dapat mendorong kinerja guru dengan menunjukkan rasa dekat, akrab, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai kelompok maupun individu (Mulyadi, 2020) untuk memastikan bahwa pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan efisien, penting bagi interaksi ini untuk membangun budaya organisasi sekolah yang kuat. Perilaku positif dari seorang kepala sekolah dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi semua siswa untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan, visi, dan misi sekolah.

Keterbukaan dan keinginan untuk memosisikan pekerjaan untuk kepentingan bersama adalah ciri-ciri demokratis. Teori kepemimpinan demokratis berpendapat bahwa kekuatan kelompok adalah satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang berkualitas. Dalam praktik kepemimpinan demokratis, setiap anggota organisasi diminta untuk menyumbangkan pikiran dan tenaga mereka untuk mencapai tujuan organisasi (Sodikun, 2022). Kekuatan kepemimpinan demokratis ini berasal dari partisipasi aktif setiap anggota kelompok, bukan dari "person atau individu pemimpin". Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap orang dan terbuka untuk mendengarkan umpan balik bawahan. Selain itu, mereka bersedia mengakui keahlian para ahli dalam bidang mereka masing-masing dan dapat memanfaatkan kemampuan setiap anggota dengan efektif dalam situasi yang tepat. Kepemimpinan demokratis juga disebut sebagai kepemimpinan pengembang grup. Dalam kebanyakan kasus, kepemimpinan demokratis tidak menunjukkan tanda-tanda yang disebutkan di bawah ini sebelum mencapai stabilitas.

- a. Organisasi berjalan lancar meskipun pemimpin tidak ada di kantor
- b. Otoritas sepenuhnya diberikan ke bawah, dan semua orang tahu tugas dan kewajibannya, sehingga mereka merasa puas dan menyanggah tanggung jawab mereka
- c. Diutamakan tujuan kesejahteraan secara keseluruhan dan kerja sama yang lancar dari setiap anggota kelompok dan para pemimpinnya. Para pemimpin ini aktif terlibat dalam pengambilan keputusan tentang sikap, rencana, dan penerapan disiplin kerja, yang ditanamkan secara sukarela oleh kelompok-kelompok demokratis (Dudung Abdullah Pasteur, 2020)

Meskipun belum terdapat kesepakatan bulat tentang tipologi kepemimpinan yang secara luas dikenal, lima tipologi yang diakui keberadaannya adalah sebagai berikut:

Para ahli telah mengidentifikasi lima tipologi yang keberadaannya telah diakui secara luas. Tipologi-tipologi ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk mengklarifikasi dan memahami Tipologi kepemimpinan kepala sekolah untuk membangun budaya integritas guru. Masing-masing memiliki ciri khas yang membedakannya dari yang lain. Namun secara bersama-sama membentuk sebuah sistem yang kompleks dan menarik untuk dipelajari. Adapun Tipe Kepemimpinan Karismatik menurut Ahmad Hariyadi, adalah kepemimpinan yang terdapat keistimewaan dalam sifat kepribadian untuk mempengaruhi pemikiran, perasaan, tingkah laku bawahan sehingga dalam mengagumi seseorang pemimpin, sehingga kita bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut (Marginingsih, 2016).

Sedangkan Tipe Kepemimpinan Otoriter Menurut Adolf Hitler, adalah suatu kepemimpinan dimana seorang pemimpin sebagai penguasa dan semua kendali ada ditangannya. Dan semua bentuk kebijakan, keputusan, hukuman, larangan, peraturan dapat juga berubah sesuai dengan hati si pemimpin. Selain itu Buchari Alma Fahmi, mengatakan Tipe Kepemimpinan Paternalistik adalah suatu kepemimpinan yang bersikap melindungi bawahan sebagai seorang bapak atau sebagai seorang ibu yang penuh kasih sayang., Tipe Kepemimpinan menurut Flippo sebagai pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu untuk mencapai suatu tujuan individu. Kemudian dalam Tipe Kepemimpinan Laissez Faire ini praktis pemimpin tidak memimpin, dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semauanya sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya. Adapun tipologi menurut Mattayang, Tipe Kepemimpinan Demokratis merupakan tipe kepemimpinan yang melibatkan aspirasi dan kepentingan bawahannya dengan cara mendengarkan dan mempertimbangkan aspirasi dan kepentingan tersebut untuk tujuan bersama.

Analisis beberapa Tipologi Kepemimpinan di atas yang sudah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tipologi kepemimpinan yang cocok dalam membangun budaya integritas guru di suatu lembaga adalah kepemimpinan demokratis, karena kepemimpinan demokratis memberikan ruang bagi partisipasi anggota tim dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan ini terbuka terhadap masukan dan pendapat tim nya. Sehingga menciptakan sistem organisasi yang kolaboratif. Dalam suatu lembaga pendidikan Kepala Sekolah pemimpin yang sukses adalah mereka yang mampu mengenali gaya kepemimpinan sendiri, serta memadukan pendekatan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan timnya. Tidak ada satu tipologi kepemimpinan yang lebih baik daripada yang lain, karena setiap situasi dan tim memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan yang berbeda. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu Muryani mengatakan bahwa : “Kepemimpinan yang efektif merupakan faktor kunci dalam membangun budaya integritas di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami berbagai tipologi kepemimpinan demokratis di sekolah untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru dapat memahami konsep kepemimpinan demokratis dan relevansinya dengan budaya integritas. Dan dapat mengembangkan strategi untuk menerapkan tipologi kepemimpinan demokratis yang sesuai dengan konteks sekolah kita. Budaya integritas ini akan menjadi landasan bagi para guru untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan profesionalisme, sehingga *ultimately*, menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.”

Adapun wawancara dengan pak edi selaku guru kelas beliau mengatakan bahwa :“Meskipun terkadang ada kendala seperti beban kerja yang berat, sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan pengembangan, Keterbatasan sumber daya, seperti waktu, dana, dan tenaga. Bahkan kurangnya komunikasi dan koordinasi antar pihak. Strategi yang dilakukan dalam hal ini dilakukan dengan membangun budaya sekolah yang mendukung penerapan kepemimpinan demokratis. Serta membangun komitmen bersama dari semua pihak untuk mewujudkan sekolah yang berintegritas. bahwa membangun budaya integritas adalah proses yang membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerja sama dari semua pihak untuk mewujudkannya”.

### **Fungsi Kepemimpinan**

Kepala sekolah merupakan contoh bagi bawahan dan siswa; idealnya, mereka harus tegas, rendah hati, membimbing, ramah, dan melindungi (Nurlena, 2020, p. hlm.24-32) karena tutur kata dan perilaku pimpinan sangat berpengaruh, ucapan dan tindakan mereka juga. Pemimpin menjadi guru bagi karyawannya. Mereka bisa menjadi pendengar yang baik dan bersedia menerima masukan dari sifat mereka sendiri, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Dalam lembaga pendidikan Islam, kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin tertinggi di sekolah dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan sekolah. Jadi, kepala sekolah memiliki otoritas yang lebih besar dalam menetapkan tujuan yang akan menghasilkan keberhasilan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai pemimpin, menurut Darmadi, sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan organisasi.

Tugas Kepala Sekolah sebagai manajer juga berpikir dan pengembang (Darmadi, 2018) Memikirkan kemajuan sekolah adalah tanggung jawabnya. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan yang lebih baik daripada rata-rata karyawan sekolah. Seorang kepala sekolah harus mengubah kemampuannya untuk membantu seluruh komunitas sekolah mencapai tujuan sekolah dengan membantu, meminta, mendorong, atau mendorong mereka. Kepala sekolah adalah salah satu orang yang paling berpengaruh dalam pengelolaan sekolah, dan mereka bertanggung jawab untuk melakukan perubahan melalui berbagai perilaku yang mendorong pemikiran baru dalam proses interaksi di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mengubah atau menyesuaikan tujuan, tujuan, konfigurasi prosedur, *input*, proses, atau *output* sekolah sesuai dengan kebutuhan pekerjaan mereka. Kepala sekolah dapat menjadi inovator dalam hal ini.

Dari penjelasan di atas tugas utama seorang pemimpin adalah untuk mempengaruhi bawahannya agar dapat tunduk dan melaksanakan tugas serta tanggung jawab, pemimpin juga harus mempunyai kemampuan merumuskan perencanaan, mempunyai banyak ide, dan dituntut untuk menjadi inovatif, dapat bekerja sama, dan mempunyai banyak keterampilan karena seorang pemimpin di suatu lembaga pendidikan Islam adalah sebagai penentu arah pendidikan. Bagaimana cara pemimpin tersebut dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin, keterbukaan, dan cakap dalam setiap kondisi maupun keadaan, cepat dan tanggap dalam mengatasi masalah dapat memberikan pengaruh yang cukup andil dalam keberhasilan pencapaian tujuan lembaga pendidikan dan mutu pendidikan di sekolah.

Fungsi Kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau instansi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan diluar situasi itu (Safitri, 2021) Secara operasional ada lima fungsi pokok kepemimpinan. Fungsi dan Tugas kepala sekolah yang diatur dengan Kemendikbud No.0489/U/1992 dan Kemendikbud No.054/U/1993 menyebutkan bahwa seorang kepala sekolah mempunyai tugas:

1. Menyelenggarakan Kegiatan Pendidikan
2. Membina Kesiswaan
3. Melaksanakan bimbingan dan penilaian bagi guru dan tenaga pendidik lainnya
4. Menyelenggarakan administratif sekolah
5. Merencanakan pengembangan pendayagunaan dan pemeliharaan sarana prasarana
6. Melaksanakan hubungan sekolah dengan lingkungan orang tua, dan masyarakat

### **Ciri-Ciri Kepemimpinan Demokratis**

Kepala sekolah yang baik melakukan tugasnya dengan cara yang demokratis, dengan organisasi memberikan tanggung jawab kepada semua pelaksana kegiatan sekolah. dengan berbagai jenis pendampingan dan motivasi untuk mendorong guru, karyawan, dan siswa ke arah tujuan yang diinginkan. Dengan menerapkan pendekatan demokratis, seluruh siswa diharapkan untuk berkontribusi pada keberhasilan program peningkatan mutu sekolah (Effendi, 2018) Kepala sekolah selalu mengarahkan guru untuk membuat perencanaan mengajar dan hasil evaluasi mengajar. Dengan demikian, setiap minggu sekali, guru harus melaporkan aktivitasnya selama satu minggu di kelas atau selama kegiatan belajar mengajar. Semua instruksi dan solusi selalu jelas dan mudah dipahami, guru dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan atas nilai-nilai hasil belajar dan kedisiplinan siswa.

Guru selalu diberi instruksi oleh kepala sekolah terkait perencanaan mengajar dan hasil evaluasi mengajar. Untuk menumbuhkan kepercayaan kepada guru, kepala sekolah harus menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan tanggung jawabnya, yang kemudian disebarkan ke semua anggota organisasi. Kepercayaan kepala sekolah kepada guru ditunjukkan oleh program pendidikan guru yang setara. Sudah seharusnya guru yang kompeten mampu mengawasi pekerjaan mereka. Kepala sekolah akan menilai tingkat kepercayaan terhadap kemampuan dan loyalitas guru melalui penilaian kinerja guru setiap akhir semester. Komunikasi dengan bawahan bersifat terbuka, dengan perkataan dengan masing-masing orang. Kepala sekolah harus musyawarah untuk membuat keputusan. Adapun ciri-ciri tipe kepemimpinan demokratis sebagai berikut;

1. Memiliki otoritas yang tidak mutlak
2. Pemimpin bersedia memberikan beberapa wewenang kepada bawahan
3. Bawahan dan pimpinan berkolaborasi untuk membuat kebijakan dan keputusan. Komunikasi dapat berlangsung dalam dua arah, dengan pimpinan ke-bawahan mengawasi sikap, perbuatan, tingkah laku, atau kegiatan bawahan dengan wajar.
4. Pemimpin akan memperhatikan cara mereka bertindak dan bersikap untuk menunjukkan kepercayaan dan penghormatan satu sama lain.
5. Secara teratur memecahkan masalah dengan disiplin, tetapi tidak kaku (Mattayang, 2019).

### **Budaya Integritas Guru Di Lembaga Pendidikan**

Loyalitas guru adalah kunci pendidikan di setiap jenjang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru yang jujur sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Guru berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, pembaharuan masyarakat, dan panutan bagi siswa. Untuk menjadi sejati, seseorang harus memiliki empat sifat: jujur, percaya, berpengetahuan luas, dan selalu menyebarkan kebaikan. Seorang pendidik yang berintegritas adalah seorang pendidik yang mampu menunjukkan sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian yang tinggi. Budaya integritas ditanamkan secara konsisten oleh lembaga pendidikan untuk mencapai dan membiasakan siswa dengan nilai-nilai integritas. alam kehidupan sehari-hari, ketika mereka mengajar, berinteraksi dengan siswa, teman sejawat, dan orang lain, seorang guru dapat dianggap berintegritas. Menurut Suparni, beberapa sikap yang mewakili seorang guru yang baik adalah sebagai berikut: 1) Memiliki kejujuran akademik, 2) Terus belajar sehingga menjadi profesional, 3) Meningkatkan SQ, EQ, dan IQ sepanjang hidup, 4)

Tanggung jawab atas tugas dan panggilan, 5) Tepat waktu dan janji, 6) Setia pada apa yang dikatakan dan dipikirkan, 7) konsekuen dengan apa yang dibuat, 8) terbuka dengan teman, 9) selalu berpikir tentang apa yang dibuat, 10) membangun hubungan dengan Tuhan, 11) mengubah tindakan sesuai kode etik, 12) Teladan dan Integritas, 13) Berani menegur orang lain dan mengungkapkan kebenaran, 14) Jujur, dan 15) Berani mengakui kesalahan.

Memupuk Integritas Guru dan Kejujuran Akademik Dunia guru adalah dunia akademik, sehingga selalu ada akademik di dalamnya. Tantangan dunia pendidikan masa depan yang semakin kompetitif menuntut guru untuk meningkatkan kredibilitas di bidang profesionalnya. Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran harus selalu memperbarui pengetahuan mereka untuk memungkinkan anak didiknya menghadapi tantangan dunia pendidikan. Mengembangkan SQ, EQ, dan IQ sepanjang hidup adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang mengembangkan dirinya secara keseluruhan dengan memberikan peluang untuk menerapkan nilai-nilai positif. Memupuk kesadaran tentang cara menghabiskan waktu secara efektif adalah bagian dari kualitas guru. Seorang guru harus datang tepat waktu saat mengajar. Selain itu, keluar dari kelas pada waktu yang ditetapkan. Selain itu, yang paling penting adalah menghabiskan waktu di kelas seefektif mungkin. Setiap rencana, upaya, dan perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang guru adalah bukti konsistensi guru. Peran guru dalam menjalankan pendidikan di sekolah sangat penting. Kinerja guru yang buruk akan mempengaruhi kualitas sekolah, yang ditunjukkan dengan hasil yang buruk (Sumayanti et al., 2021) mengatakan bahwa guru harus bekerja sama dengan guru lain untuk mengembalikan integritas mereka. Refleksi berarti memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Keimanan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah cara untuk membangun relasi dengan Tuhan. Tidak melanggar kode etik adalah set standar yang mengatur bagaimana seorang profesional berperilaku dalam pekerjaan mereka. Guru harus menjadi teladan bagi semua aspek pendidikan, terutama anak didiknya. Jujur antara guru dan siswa, berani mengakui kesalahan, dan berani memperbaiki kesalahan. Saat memberikan nilai kepada siswa, guru juga dapat melakukan kesalahan. Kesalahan yang sudah diketahui harus diakui dan diperbaiki.

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh proses kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh kinerja guru. Guru yang tidak memiliki disiplin, datang terlambat, atau tidak melakukan tugasnya dengan baik akan menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak berkualitas. Menurut Sutrisno, budaya organisasi adalah kekuatan sosial yang tidak tampak yang dapat mendorong anggota organisasi untuk melakukan sesuatu. Guru harus memiliki semangat yang kuat untuk bekerja dalam lingkungan sekolah atau budaya organisasi yang baik. Seluruh kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas semua kegiatan, lingkungan sekolah, hubungan dengan masyarakat sekitar, dan hasil akademik, Untuk memastikan bahwa sekolah berkembang dan maju melalui inisiatif dan kreativitas, kepala sekolah bertanggung jawab (Hasan Basri, 2021). Kepala sekolah harus bekerja sama dengan para guru yang dipimpinnya, dengan orang tua murid atau BP3 serta pihak pemerintah setempat. Pengembangan profesionalitas guru di sekolah membutuhkan dukungan dan kesempatan dari kepala sekolah dan berbagai pihak yang terkait. Pengembangan profesionalitas guru dapat dicapai melalui manajemen kepemimpinan kepala sekolah, terlepas dari kegiatan manajemennya dalam bidang kurikulum, personalia, kesiswaan, keuangan, dan sarana prasarana (Jajat Munajat, 2020). Indikator kepemimpinan kepala sekolah yang efektif termasuk komitmen terhadap visi dan misi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, menciptakan visi sekolah, memfokuskan kegiatan pada pembelajaran dan kinerja guru di kelas dengan melihat sarana dan prasarana yang lebih baik.

Dengan dukungan dari kepala sekolah, guru akan terbentuk dengan baik. a) Kepegawaian sekolah harus menerapkan kedisiplinan karena itu dapat mengajar semua siswa untuk menjadi lebih baik lagi di masa depan; b) Kepegawaian sekolah harus bersikap demokratis, memberikan ruang kepada guru untuk bekerja dan memahami sifat unik setiap guru, dan c) Kepegawaian sekolah harus menciptakan komunikasi yang efektif, mulai dari instruksi siswa ke instruksi siswa. Program sekolah dan tugas lainnya dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Dengan kepemimpinan kepala sekolah yang baik, budaya sekolah akan menjadi baik dan pola budaya yang baik akan tumbuh di dalamnya. Seorang kepala sekolah akan berperilaku dalam berbagai cara, baik secara sadar maupun tidak sadar, selama menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya, dan ini akan berdampak pada pekerjaan guru, karyawan, dan siswa. Pola hidup warga sekolah hanya dapat terjadi jika budaya sekolah ada; karena itu, budaya sekolah mengacu pada kemampuan setiap siswa untuk bekerja sama dan mempertahankan keyakinan, nilai, dan asumsi yang mereka miliki. Ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang tinggi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan integritas guru (Oktaviani & Kristiantari, 2021)

Kepemimpinan demokratis kepala sekolah cenderung membuat guru merasa dihargai dan diperhatikan dengan meminta pendapat mereka dan bahkan melibatkan mereka dalam perumusan kebijakan sekolah. Dalam kehidupan organisasi, pemimpin demokratis tidak selalu pemimpin yang paling efektif; bawahan sering terlibat dalam proses pengambilan keputusan, menyebabkan keterlambatan. Kepemimpinan demokratis yang bebas biasanya membentuk guru untuk bertanggung jawab atas kepercayaan kepala sekolah karena pemimpin memberikan kebijakan penuh kepada bawahan tanpa ingin ikut campur dalam segala aktivitas kerja mereka.

#### 4. SIMPULAN

Peranan Kepemimpinan Demokratis Kepala sekolah dalam membangun budaya integritas guru sangat berpengaruh, agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Hal ini dibuktikan dengan tinggi rendahnya integritas guru yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya mengenai kepemimpinan kepala sekolah yang memegang peranan penting dalam mengendalikan sekolah. Kepemimpinan demokratis adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi bawahan agar dapat bersedia bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dan dibentuk bersama antara bawahan dan pimpinan. Adapun ciri-ciri dari tipe kepemimpinan demokratis yaitu wewenang tidak bersifat mutlak, pimpinan bersedia dalam melimpahkan sebagian wewenang kepada bawahan, kebijakan dan keputusan itu dibuat bersama antara bawahan dan pimpinan. Sekolah mempunyai variasi dan keunikan masing-masing di setiap sekolah, sehingga budaya sekolah mengacu pada setiap warga sekolah untuk dapat bekerja sama dan menjunjung tinggi keyakinan, nilai dan asumsi yang diyakininya. Tipe kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah mampu memberikan semangat bagi guru sehingga dapat meningkatkan integritas guru. Tipe kepemimpinan kepala sekolah yang menerapkan tipe demokratis cenderung membuat guru merasa dihargai dan diperhatikan dengan sering meminta pendapat guru atau bahkan melibatkan guru. dalam menentukan kebijakan sekolah.

#### 5. REFERENSI

- Bass, B. M. (1985). Leadership and Performance beyond Expectations. *The Academy of Management Review*, 12(4), 756. <https://doi.org/10.2307/258081>
- Burns. (1978). *Leadership in organizations (3th ed.)*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Darmadi. (2018). *Sumber Daya Manusia dan Ke Kepala sekolah: Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Yogyakarta: Budi Utama, 2018)*.
- Dudung Abdullah Pasteur. (2020). *Gaya Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi, (Bandung:2020)*.
- effendi, F. A. K. Y. kartika. (2018). Gaya Kepemimpinan Demokratis Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Man 3 Banyuwangi. *JPPKn*, 3(Vol 3 No 2 (2018)), 19–23. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/665>
- Hardani et al. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja (Issue March)*.
- Hasan Basri. (2021). *"Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Modern"*. (CV Jejak: IKAPI, 2021 ).
- Hasanah, N. Z., & Zakly, D. S. (2021). Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial. *02(03)*, 151–161.
- Jajat Munajat. (2020). *"Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru, (Bintang Pustaka Madani:2020)*.
- Laili Nur Aini, Yulinda Purnama, S. M. (2018). *Model-Model Kepemimpinan Dalam Perspektif Pendidikan*.
- Lilis Mulyani Setiasari, T. S. (2020). *Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kolaboratif dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, (Al-Qaprint Jatinangor, Bandung:2020)*.
- Marginingsih, R. (2016). Kepemimpinan Karismatik Sebagai Employer Branding. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 02(02), 32–51.
- Mattayang, B. (2019). Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Mulyadi. (2020). *Mulyadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu", (UIN-Maliki Press: 2020)*.
- Novianty Djafri, S. Q. B. (2017). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*.
- Nurlena. (2020). Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 24–32. [journal.Unipdu.ac.id/index.php/jpi/index](http://journal.Unipdu.ac.id/index.php/jpi/index).
- Nuryanti, T., Adib, A., & Sunarto, S. (2023). Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sma N 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah. *Unisan Jurnal*, 02(04), 583–591. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/819%0Ahttp://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/819/853>
- Oktaviani, N. P. W., & Kristiantari, M. G. R. (2021). Korelasi Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Komitmen Guru. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.32354>
- Safitri, A. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sumbawa. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 61–64.
- Sodikun, S. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Untuk Peningkatan Kinerja Guru. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7671>
- Sumayanti, V., Arafat, Y., & Wahidy, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Article*, 5(1), 1338–1349.